

Gua Duo Tigo Dalam Pertunjukan Talempong Tradisi Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Risky Rahmat Syahputra¹, Andar Indra Sastra², Desmawardi³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: riskyrahamat67@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: andarsas@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: desmawardi.sutanmudo

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2025-01-01 Review: 2025-02-15 Accepted; 2025-05-22 Published; 2025-06-01
CORRESPONDENCE E-MAIL: riskyrahamat67@gmail.com

ABSTRAK

Talempong merupakan alat musik tradisional khas Minangkabau yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Alat musik ini tidak hanya digunakan sebagai pengiring dalam upacara adat, tetapi juga menjadi bagian utama dalam pertunjukan seni tradisional seperti "Gua Duo Tigo," yang menggambarkan keharmonisan sosial dan memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna, fungsi, dan dinamika pertunjukan Talempong dalam konteks adat serta hiburan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku seni, serta kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Talempong tidak sekadar alat hiburan, melainkan juga sarana komunikasi adat yang menyampaikan nilai-nilai moral dan religius. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ini masih bertahan melalui berbagai inovasi, seperti kolaborasi dengan musik kontemporer. Upaya tersebut menjadi strategi penting dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mendorong apresiasi masyarakat terhadap Talempong sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau yang harus dijaga dan dikembangkan lintas generasi.

Kata Kunci: Talempong; Gua Duo Tigo; keharmonisan sosial; identitas budaya; pelestarian tradisi.

ABSTRACT

Talempong is a traditional musical instrument unique to the Minangkabau culture, playing a significant role in the cultural life of the Lengayang District community, South Pesisir Regency. This instrument is not only used as an accompaniment in traditional ceremonies but also serves as a main component in traditional art performances such as "Gua Duo Tigo," which depicts social harmony and strengthens local cultural identity. This research aims to delve deeper into the meaning, function, and dynamics of Talempong performances in the context of local customs and entertainment. The method used is a qualitative approach through field observations, in-depth interviews with artists, and literature studies. The results show that Talempong is not merely an entertainment tool but also a means of traditional communication conveying moral and religious values. Despite facing modernization challenges, this tradition persists through various innovations, such as collaborations with contemporary music. These efforts are crucial strategies in preserving local culture. This research is expected to encourage community appreciation of Talempong as a Minangkabau cultural heritage that must be preserved and developed across generations.

Keywords: Talempong; Gua Duo Tigo; social harmony; cultural identity; tradition preservation.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, dan pola kehidupan masyarakat. Sebagai warisan budaya, kesenian tradisional memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Di Minangkabau, Talempong adalah salah satu alat musik tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan sosial. Salah satu bentuk pertunjukan Talempong yang menonjol di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, adalah "Gua Duo Tigo," yang telah lama menjadi bagian integral dalam berbagai kegiatan adat setempat.

Namun, keberadaan Talempong tradisional, termasuk pertunjukan "Gua Duo Tigo," menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh modernisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada seni tradisional, sementara pola hidup masyarakat yang semakin modern sering kali mengurangi intensitas pelaksanaan adat istiadat yang melibatkan Talempong. Kasus yang dihadapi di Kecamatan Lengayang adalah berkurangnya regenerasi pelaku seni tradisional serta inovasi pertunjukan Talempong yang cenderung menggeser nilai-nilai aslinya. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan warisan budaya ini di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika adaptasi yang terjadi dalam pertunjukan "Gua Duo Tigo." Selain itu, penelitian ini berupaya menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi serta menemukan solusi untuk pelestarian seni tradisional Talempong di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan teori identitas budaya sebagai dasar analisis untuk memahami peran Talempong dalam menjaga harmoni sosial dan membangun identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni tradisional di berbagai daerah menghadapi tantangan yang serupa, seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2018) dalam penelitiannya tentang gamelan Jawa, yang mengemukakan bahwa regenerasi pelaku seni

merupakan aspek krusial dalam pelestarian budaya. Penelitian lain oleh Suryani (2021) terkait musik tradisional Sumatera Barat menunjukkan bahwa kolaborasi antara seni tradisional dan musik modern dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga keberlanjutan seni tersebut. Kajian ini relevan dengan penelitian terhadap "Gua Duo Tigo," yang juga menghadapi tantangan regenerasi dan kebutuhan inovasi tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, komunitas seni, dan masyarakat luas dalam merancang strategi pelestarian yang berbasis budaya lokal. Dengan dokumentasi dan analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional Talempong, khususnya "Gua Duo Tigo," sebagai warisan budaya yang berharga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjawab permasalahan terkait makna, fungsi, dan konteks sosial budaya dari pertunjukan "Gua Duo Tigo" dalam tradisi Talempong pada masyarakat Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Metode ini diterapkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Talempong di berbagai acara adat, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen terkait sejarah dan perkembangan seni Talempong.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana "Gua Duo Tigo" merefleksikan nilai-nilai budaya lokal serta perannya dalam membangun harmoni sosial. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian seni tradisional ini, seperti minimnya regenerasi pelaku seni dan pengaruh modernisasi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengeksplorasi upaya yang telah dilakukan

komunitas lokal dalam menjaga eksistensi "Gua Duo Tigo" sebagai warisan budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gua Duo Tigo dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Lengayang

Gua Duo Tigo merupakan simbol yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya dalam pertunjukan Talempong. Dalam konteks sosial budaya Minangkabau, Gua Duo Tigo melambangkan kesatuan dan keharmonisan antara tiga unsur yang tak terpisahkan, yakni manusia, alam, dan Tuhan. Gua, sebagai simbol ruang, menunjukkan bahwa setiap elemen dalam kehidupan masyarakat terhubung dan saling mendukung. Penggunaan Gua Duo Tigo dalam pertunjukan Talempong menggambarkan hubungan erat antara berbagai aspek kehidupan yang harmonis, yang juga mencerminkan nilai-nilai adat dan filosofi hidup masyarakat Lengayang. Dalam setiap pertunjukan, elemen ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan serta antara individu dengan komunitas.¹

Fungsi Gua Duo Tigo dalam pertunjukan Talempong sangat multifungsi, mencakup dimensi religi, budaya, dan sosial. Dari perspektif religi, Gua Duo Tigo dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi, memberikan kedamaian dan berkah. Dalam konteks budaya, pertunjukan Talempong yang melibatkan Gua Duo Tigo mencerminkan warisan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Lengayang. Melalui irama dan suara Talempong, masyarakat merayakan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Secara sosial, pertunjukan ini

juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Acara tersebut menjadi ruang di mana masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan kebersamaan mereka, memperkuat ikatan sosial yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari.²

Gua Duo Tigo dalam kehidupan sosial masyarakat Lengayang memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menjaga kelestarian tradisi sosial dan adat. Dalam setiap pertunjukan Talempong, Gua Duo Tigo menjadi simbol perwujudan nilai-nilai adat yang mengatur kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Melalui pelaksanaan pertunjukan yang melibatkan seluruh anggota komunitas, masyarakat Lengayang tidak hanya merayakan tradisi, tetapi juga menjaga dan meneruskan ikatan sosial yang telah ada sejak lama. Gua Duo Tigo juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar masyarakat, mengurangi jarak antar generasi, serta mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antar individu dalam masyarakat. Pertunjukan ini bukan hanya menjadi acara hiburan, melainkan juga sebuah bentuk komunikasi budaya yang memperkuat struktur sosial yang ada di masyarakat Lengayang.³

B. Sejarah Kesenian Talempong

Talempong telah lama dikenal sebagai simbol identitas budaya masyarakat Minangkabau. Berdasarkan catatan Adam, alat musik ini umumnya dikenal sebagai alat musik pukul berbentuk bundar kecil dengan tonjolan di tengahnya (pencu). Dalam pertunjukan, ansambel talempong biasanya terdiri dari 5 hingga 7 unit talempong yang dilengkapi dengan instrumen pendukung seperti gendang, gong (aguang), rebana, dan alat tiup. Talempong memainkan peran utama sebagai penghasil atau pembawa melodi, yang umumnya dimainkan oleh sekelompok orang

¹ Andar Indra Sastra, "Estetika pola tiga: Konsep musikal talempong renjeang dan dinamika keagamaan di Minangkabau," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 14, no. 1 (17 Juli 2019): 34-44, <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2535>.

² Mutia Padila dan Marzam Marzam, "Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan," *Jurnal Sendratasik* 10, no. 4 (20 Desember 2021): 104, <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113986>.

³ Dr T Slamet Suparno dan S Kar, "Disetujui dan disyahkan oleh Tim Promotor," t.t.

baik dalam arak-arakan maupun dalam posisi duduk untuk memeriahkan berbagai upacara adat di desa-desa.⁴

Namun, istilah "talempong" juga digunakan untuk menyebut alat musik yang bentuknya berbeda dari talempong yang biasa dikenal. Misalnya, ada talempong berbentuk seperti xylophone, terbuat dari bilah bambu, kayu, atau besi, yang disebut talempong batuang, talempong kayu, atau talempong jao (terbuat dari logam).

Berdasarkan cara memainkan dan penyajiannya, talempong terbagi menjadi dua jenis utama: talempong pacik (atau talempong renjeang) dan talempong duduak. Talempong pacik dimainkan dengan cara dijinjing atau Sarantak Sadagam on Silek Galombang Duo Baleh in Nagari Pitalah," dalam *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)* (Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018), Padang, Indonesia: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.41>.

dipegang, sedangkan talempong duduak dimainkan sambil duduk dengan menyusun talempong secara berderet di atas alat penyangga (rea atau rancangan). Keduanya termasuk dalam kategori talempong tradisional. Tangga nada yang digunakan pada talempong tradisional adalah pentatonik atau sixtonik, dengan variasi jarak interval nada yang beragam.⁵

Talempong adalah alat musik tradisional khas Minangkabau yang termasuk jenis alat musik perkusi. Bentuknya menyerupai gong kecil, mirip dengan bonang pada gamelan Jawa. Alat musik ini memiliki sejarah panjang yang sulit ditentukan usianya. Berdasarkan tambo (cerita sejarah tradisional Minangkabau), talempong sudah ada sejak masyarakat Minangkabau tinggal di wilayah **Luhak Nan Tigo**, terutama di **Luhak Agam**. Dahulu, talempong digunakan sebagai penanda waktu dimulainya kegiatan bertani dan berkebun, yaitu setelah embun pagi menghilang. Tradisi ini

mencerminkan kehidupan nenek moyang Minangkabau yang tinggal di lereng Gunung Merapi, Sumatera Barat.

Seiring waktu, penggunaan talempong meluas dari kegiatan sehari-hari hingga ke acara-acara adat dan tradisional, seperti pesta panen, pernikahan, upacara adat, hingga penyambutan tamu resmi. Awalnya, talempong dibuat dari bahan-bahan alami, seperti kulit kelapa, sesuai dengan falsafah Minangkabau, "**alam takambang jadi guru**" (alam dijadikan sebagai sumber ilmu). Namun, pada zaman perunggu, talempong mengalami perubahan menjadi alat musik yang terbuat dari logam, khususnya perunggu.

Dari sudut pandang sejarah, talempong dipercaya berasal dari dua gelombang kedatangan nenek moyang Minangkabau. Pertama, kelompok **Melayu Tua (Austronesia)** yang datang sekitar 2000 SM, dan kedua, kelompok **Melayu Muda (Proto-Melayu)** pada 500-300 SM. Interaksi kedua kelompok ini turut memengaruhi bentuk dan tradisi penggunaan talempong. Di Nagari Salido, Pesisir Selatan, misalnya, talempong awalnya digunakan dalam acara kerajaan Kesultanan Inderapura yang merupakan salah satu kerajaan Melayu Islam di Sumatera Barat.⁶

Transformasi talempong menjadi alat musik yang dikenal saat ini terjadi melalui perjalanan waktu, mulai dari penggunaan bahan alami hingga logam, serta persebarannya dari daerah **Luhak Nan Tigo** ke wilayah rantau seperti Pesisir Selatan. Oleh karena itu, talempong tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol budaya dan sejarah panjang masyarakat Minangkabau.⁷

C. Proses dan Pertunjukan Talempong Gua Duo Tigo

1. Komposisi dan Struktur Pertunjukan

TALEMPONG GUA DUO TIGO ANALISIS STRUKTUR MUSIKAL

⁴ Tomi Alberto, "Educational Values in Expressions

⁵ Dwindy Putri Cufara, Oktavianus Oktavianus, dan Rico Gusmanto, "Interaksi Mamak dan Kamanakan Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Buek Arek Karang Taguah," *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan* 4, no. 1 (31 Desember 2021), <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4745>.

⁶ Aulia Fatmawati dan Susmiarti Susmiarti, "Kabupaten

⁷ Wahida Wahyuni, Yusfil Yusfil, dan Suharti Suharti, "Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten," *Panggung* 28, no. 2 (25 Juni 2018), <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.452>.

N o	Kekuat an Pukulan (dB)	Posisi Bunyi/ Nada	Frekuen si (Hz)	<i>Janjang</i> (Interval)	<i>janjang</i> (interval) pasanga
----------------	---	-----------------------------------	--------------------------------	--------------------------------------	---

		(Cent) - C			n talempong (Cent) sebagai satu system musikal
1		2	3	4	5
T 1	48	C4	265.3	+24.1c	
T 2	30	D5	601.6	+41,7c	1417.4c
T 3	48	E5	663.8	+11.9c	
T 4	48	F5	702.3	+9.4c	181.8c 489.4c
T 5	39	G5	780.1	-8.6c	
T 6	55	A5	880.7	+1.5c	
		Satu sistem musik			

Catatan: T = Talempong



Talempong ini diukur menggunakan datuner dan pengukuran frekuensi menggunakan sngpiel audiotusen. Dalam masyarakat Kecamatan Lengayang, bupaten Pesisir Selatan, pertunjukan lempong Gua Duo Tigo memiliki komposisi n struktur yang sangat khas, mencerminkan daya dan tradisi yang telah diwariskan turun- murun. Pertunjukan dimulai dengan permainan melodi utama yang dimainkan oleh **talempong melodi**. Talempong melodi ini menjadi elemen sentral yang mengatur alur musik, menciptakan tema dasar yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh alat musik lainnya. Pada awalnya, melodi dimainkan dengan tempo yang teratur, dengan nada yang cenderung stabil, menciptakan suasana yang mendalam dan penuh makna.⁸

Paningskah pada talempong duo tigo talempong pukulan duo tigo

Seiring dengan melodi utama, diiringi oleh talempong pengiring rendah dan talempong pengiring tinggi, yang memiliki fungsi penting untuk menambah lapisan harmonis dalam komposisi musik. Talempong pengiring rendah memberikan dasar ritmik dan tonal yang stabil, sementara talempong pengiring tinggi memberikan warna dan variasi pada suara, menciptakan kedalaman emosional pada keseluruhan pertunjukan. **Canang**, yang berfungsi sebagai alat pengiring, memainkan peran sebagai pengakord, memberikan kesan.

⁸ Zike Martha, "Komunikasi Ritual Pada Tradisi Parang Pisang Di Nagari Surantih, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera BARAT," *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (29 Januari 2021): 57, <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1235>.

kedalaman dan memperkaya struktur musikal dengan mengisi ruang yang tersisa antara melodi utama dan pengiring.

Struktur pertunjukan Talempong Gua Duo Tigo di Lengayang memiliki pola yang repetitif, di mana bagian melodi dan pengiring saling bergantian dalam interval yang teratur, menciptakan kesan ritmis yang dinamis. Pola ini biasanya terdiri dari pengulangan melodi dasar yang diikuti oleh variasi yang dimainkan oleh talempong pengiring, sehingga musik terasa hidup dan berenergi. Di antara repetisi ini, terdapat juga perubahan tempo atau perubahan dinamik yang mempengaruhi atmosfer pertunjukan.

Pengulangan dan variasi ini tidak hanya membentuk struktur yang mudah dikenali, tetapi juga menciptakan kesan transisi yang halus antar bagian musik.

Selain pola repetitif, para pemain talempong memainkan nada-nada dengan variasi tinggi dan rendah yang saling berselingan, bukan hanya secara berurutan dari nada rendah ke tinggi. Dengan teknik ini, para pemain menciptakan melodi yang lebih variatif dan dinamis, menggugah rasa penonton dengan transisi nada yang tajam dan menantang. Keterampilan pemain talempong dalam mengatur pergeseran nada ini sangat penting, karena keahlian mereka menciptakan variasi yang membuat pertunjukan semakin menarik dan tidak monoton. Dalam hal ini, teknik memainkan nada tinggi dan rendah dengan cepat dan berselingan juga berfungsi untuk menunjukkan kedalaman simbolisme dari **Gua Duo Tigo**.⁹ Keunikan ini menjadikan Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang lebih dari sekadar musik pengiring atau hiburan, melainkan juga sebagai medium ekspresi budaya yang menggambarkan interaksi sosial dan adat dalam kehidupan masyarakat setempat. Melalui permainan yang dinamis ini, talempong tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lengayang, yang

terhubung erat dengan simbolisme Gua Duo Tigo sebagai simbol dari keberagaman dan keseimbangan dalam kehidupan sosial mereka.

2. Peran Pemain Talempong

Para pemain Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan keunikan dan kekayaan pertunjukan ini. Masing-masing pemain memainkan alat musik dengan peran tertentu, yang tidak hanya memperkaya melodi, tetapi juga menciptakan atmosfer dinamis yang menjadi ciri khas dari pertunjukan talempong ini. Pemain talempong melodi bertanggung jawab untuk memainkan melodi utama, yang menjadi dasar dari keseluruhan pertunjukan. Sementara itu, pemain talempong pengiring memainkan nada-nada yang mendukung melodi utama, menciptakan harmoni yang membentuk struktur musik yang kohesif. Selain itu, pemain canang memainkan peran penting dalam memberikan akord yang memperkaya suasana dan memberikan lapisan tonal pada keseluruhan pertunjukan.¹⁰

Dalam hal teknik, pemain talempong di Kecamatan Lengayang menggunakan beragam teknik yang sangat menentukan kualitas suara yang dihasilkan. Salah satu teknik utama yang sering digunakan adalah teknik triller. Teknik ini melibatkan permainan nada secara cepat dan berulang, di mana pemain memainkannya dengan gerakan tangan yang cepat untuk menghasilkan efek melodi yang rapat dan penuh ekspresi. Teknik triller ini memberikan nuansa dinamis dan hidup pada permainan talempong, menciptakan perasaan yang intens dan menggetarkan, yang sangat berpengaruh pada daya tarik pertunjukan. Keahlian dalam teknik ini sangat menentukan karena dengan triller yang tepat, nada yang dihasilkan terdengar lebih kaya dan penuh, menjadikan musik lebih mendalam dan penuh variasi.

Selain itu, para pemain talempong juga sering menggunakan teknik peralihan nada yang cepat dan dinamis, di mana mereka

⁹ Siti Rahmayani dan Darmawati Darmawati, "Koreografi Tari Maikek Kain di Sanggar Langkisau Kanagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir

¹⁰ Nofitria Anjelina, "Koreografi Tari Piring Galuak di Sanggar Seni Pinang Sinawa Kenagarian Taratak Selatan," *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*. 1, no. 2 (8 Juni 2024): 161–67, <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.155>.

beralih dari satu nada ke nada lain dengan lancar dan tanpa jeda yang mencolok. Teknik ini penting untuk menjaga kelancaran dan kelenturan dalam transisi antara bagian melodi dan pengiring. Dengan teknik ini, pertunjukan talempong Gua Duo Tigo menjadi lebih hidup, tidak terikat pada pola yang statis, tetapi justru menampilkan interaksi yang spontan dan penuh energi. Pemain yang mahir dalam peralihan nada ini mampu membuat pertunjukan terasa lebih fleksibel, seolah-olah mengalir sesuai dengan dinamika yang terjadi selama penampilan.

Improvisasi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari teknik yang digunakan oleh pemain talempong. Dalam beberapa kesempatan, pemain tidak hanya mengikuti struktur musik yang telah ditentukan, tetapi juga menyesuaikan permainan mereka dengan ritme yang muncul selama pertunjukan. Improvisasi ini memungkinkan pemain untuk menambahkan elemen-elemen baru dalam permainan mereka, menciptakan kesan spontanitas dan kebebasan musikal yang memberikan warna tersendiri pada pertunjukan. Improvisasi tidak hanya memperkaya komposisi, tetapi juga memberi peluang bagi pemain untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam mengolah talempong, menjadikan setiap pertunjukan terasa unik dan tidak terduga.

Secara keseluruhan, para pemain Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan sebuah pertunjukan yang tidak hanya mengandalkan keseragaman musik, tetapi juga kekayaan ekspresi dan variasi teknik. Keahlian dalam menggunakan berbagai teknik, seperti triller, peralihan nada, dan improvisasi, memungkinkan pertunjukan talempong ini tetap menarik dan tidak monoton, meskipun telah menjadi bagian dari tradisi yang panjang. Teknik-teknik ini menjadi ciri khas pertunjukan talempong di Lengayang, yang membedakannya dengan pertunjukan talempong dari daerah lain. Pengaruh Inovasi dan perubahan

Seiring berjalannya waktu, Talempong Gua Duo Tigo mengalami beberapa inovasi dalam hal teknik dan gaya pertunjukan. Pada awalnya, pertunjukan ini mungkin hanya menggunakan susunan nada-nada yang sederhana, namun seiring dengan

berkembangnya Talempong Kreasi, ada perubahan dalam struktur musikal yang lebih kompleks. Para seniman mulai mengembangkan nada-nada kromatik untuk memperkaya komposisi dan memungkinkan pertunjukan talempong ini memainkan lagu-lagu dalam tangga nada mayor dan minor Barat.¹¹

Inovasi-inovasi ini tidak hanya mempengaruhi komposisi musik, tetapi juga cara pemain talempong berinteraksi dengan alat musik mereka. Misalnya, dalam pertunjukan Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang, perubahan teknik dan gaya pertunjukan memungkinkan para pemain untuk lebih luwes dalam memainkan nada-nada dengan variasi yang lebih kaya, menghasilkan nuansa musikal yang lebih hidup dan menggugah. Beberapa pemain juga mengadopsi teknik-teknik baru dalam berimprovisasi, yang memberikan warna baru pada musik tradisional Minangkabau ini.

Dengan adanya inovasi ini, Talempong Gua Duo Tigo semakin dinamis, tidak hanya sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Transformasi ini menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat bergabung, memperkaya warisan budaya dan musik tradisional di masyarakat Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.¹²

¹¹ Dyvia Allisa dan Venny Rosalina, "Koreografi Tari Sentak Ilau di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan," *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 1, no. 2 (28 Mei 2024):

34–44, <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.133>.

¹² Krisnawati Krisnawati, "Menafsirkan Teks Sastra Lisan Badampiang Sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya Bangsa,"

Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra 7, no. 1 (12 Mei 2017): 115, <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.447>.



Contoh Susunan Talempong Kreasi yang Jumlahnya Bisa Berbeda-beda, Tergantung dari Keinginan dari Masing-masing Grup

D. Upaya Pelestarian Gua Duo Tigo

Untuk melestarikan kesenian Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang, masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk mengaktifkan kembali pertunjukan ini sebagai bagian dari rutinitas budaya mereka. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh kelompok kesenian lokal untuk memastikan keberlanjutan dan kelestarian tradisi talempong ini:¹³

1. Mengumpulkan Anggota dan Membangun Generasi Muda

Langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan anggota baru, baik dari kalangan muda maupun masyarakat yang lebih tua, agar mereka terlibat langsung dalam pelestarian kesenian Talempong Gua Duo Tigo. Kelompok kesenian yang ada di Kecamatan Lengayang berfokus pada rekrutmen dari berbagai kalangan usia, mulai dari pelajar sekolah dasar hingga generasi yang lebih tua, termasuk mereka yang sudah berkeluarga. Dalam proses ini, peran tokoh masyarakat sangat penting. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Firmansyah, yang mengajak anak-anak muda dan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian tradisi ini.

2. Membina Kegiatan Latihan Rutin

Setelah mengumpulkan anggota,

kelompok kesenian Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang rutin mengadakan latihan setiap minggu. Latihan ini dilakukan pada malam hari, di mana anggota berkumpul untuk berlatih bersama. Latihan dilakukan secara terstruktur, dimulai dari dasar, dengan tujuan untuk memastikan anggota memahami teknik-teknik dasar dalam memainkan talempong dan mengikuti ritme yang sesuai dengan pertunjukan. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, menciptakan generasi pemain talempong yang mampu mempertahankan kesenian ini.

3. Menggunakan Metode Pengajaran dari Para Ahli

Dalam proses latihan, tidak hanya anggota muda yang terlibat, tetapi juga para pemain senior yang memiliki pengalaman panjang dalam memainkan talempong. Seperti halnya Bapak Maran, seorang seniman talempong yang sudah berusia lanjut, yang meskipun tidak lagi aktif dalam pertunjukan, tetap berpartisipasi sebagai pengajar untuk menyampaikan teknik dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Talempong Gua Duo Tigo. Ini sangat penting untuk menjaga kelestarian teknik asli dalam memainkan alat musik tersebut.¹⁴

4. Pelaksanaan Latihan di Tempat Sederhana

Walaupun tempat latihan sering kali sederhana, misalnya di halaman rumah warga, kelompok kesenian ini tidak menyerah. Mereka memanfaatkan ruang yang ada sebaik mungkin untuk berlatih bersama. Meski terkadang cuaca menjadi kendala, latihan tetap dilanjutkan dengan semangat tinggi. Selain itu, masyarakat setempat juga sangat mendukung, dengan orang tua mengantar anak-anak mereka untuk mengikuti latihan, meskipun latihan diadakan pada malam hari. Dukungan ini memberikan motivasi lebih bagi generasi muda untuk terus terlibat dalam pelestarian kesenian

¹³ Dinul Irsan dan Mulyanti Syas, "Motivasi Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan," t.t.

¹⁴ Diterbitkan Oleh, "PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA," t.t.

Talempong Gua Duo Tigo.

5. Penampilan di Acara Tradisional dan Adat

Kelompok kesenian Talempong Gua Duo Tigo semakin dikenal berkat partisipasinya dalam berbagai acara adat dan perayaan di Kecamatan Lengayang. Dengan sering tampil di acara perkawinan, sunat rasul, dan berbagai acara adat lainnya, mereka mampu mempromosikan dan memperkenalkan kembali kesenian ini kepada masyarakat luas. Penampilan mereka di acara-acara penting menjadi media efektif untuk menyampaikan keberadaan dan pentingnya pelestarian talempong tradisional ini.

6. Mengundang Generasi Muda untuk Terlibat dalam Acara Seni Tradisional

Kelompok kesenian Talempong Gua Duo Tigo juga aktif di luar acara adat setempat, seperti dalam pertunjukan seni tradisional yang melibatkan berbagai daerah. Hal ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memperlihatkan keterampilan mereka dan belajar lebih banyak tentang kesenian tradisional. Selain itu, undangan untuk tampil di acara-acara seni tradisional baik di dalam maupun luar daerah semakin meningkatkan semangat anggota untuk terus melestarikan budaya mereka.

Dengan upaya-upaya ini, pelestarian Talempong Gua Duo Tigo di Kecamatan Lengayang tidak hanya berfokus pada teknik permainan alat musik, tetapi juga pada pembentukan generasi baru yang mencintai dan menghargai tradisi mereka. Meskipun masih banyak tantangan, seperti keterbatasan fasilitas latihan, semangat komunitas yang mendalam dan komitmen para anggota dalam melestarikan warisan budaya ini memberikan harapan besar bagi kelangsungan Talempong Gua Duo Tigo sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Kecamatan Lengayang.¹⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesenian *Gua Duo Tigo* dalam pertunjukan *Talempong Tradisi* yang berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian *Talempong Gua Duo Tigo* telah dilakukan melalui berbagai bentuk upaya kolektif yang melibatkan tidak hanya para pelaku seni, tetapi juga generasi muda dan masyarakat setempat secara luas. Pelestarian ini tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses yang dirancang secara sadar dan terorganisir, dengan tujuan utama menjaga keberlangsungan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Proses pelestarian kesenian ini mencakup beberapa langkah penting yang dijalankan secara konsisten. Salah satu upaya utama adalah pengumpulan anggota baru, yang berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Melalui pendekatan inklusif ini, regenerasi pemain *talempong* dapat terjaga dengan baik. Selain itu, komunitas seni di Lengayang secara rutin mengadakan latihan bersama, yang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan teknik memainkan *talempong*, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai tradisi dan filosofi budaya Minangkabau yang terkandung dalam setiap irama dan pola bunyi yang dihasilkan.

Latihan rutin ini tidak semata-mata sebagai sarana teknis, tetapi juga menjadi ruang interaksi antargenerasi, di mana para pemain *talempong* yang lebih tua dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada yang lebih muda. Kolaborasi lintas usia ini memperkuat hubungan sosial dalam komunitas serta memperdalam pemahaman tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Para pemain aktif tidak hanya tampil dalam latihan, tetapi juga secara rutin terlibat dalam berbagai acara adat dan perayaan masyarakat, seperti pernikahan, upacara batagak panghulu, dan

¹⁵ Meksi Rahma Nesti, "VARIASI LEKSIKAL BAHASA MINANGKABAU DI KABUPATEN PESIR

kegiatan keagamaan lainnya. Keikutsertaan ini memperkuat eksistensi *talempong* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lengayang.

Namun, pelestarian *Talempong Gua Duo Tigo* tidak terlepas dari tantangan. Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana latihan, seperti minimnya ruang khusus untuk berkegiatan, serta sempat menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya populer yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, semangat komunitas dalam mempertahankan kesenian ini tetap tinggi. Mereka menunjukkan dedikasi dan komitmen yang kuat untuk menjaga agar *talempong* tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Keberhasilan pelestarian ini menjadi bukti pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian kesenian tradisional. Generasi muda menjadi ujung tombak dalam proses regenerasi, sementara masyarakat luas berfungsi sebagai pendukung moral dan sosial yang turut memberikan ruang dan kesempatan bagi pertunjukan seni tersebut.

Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan *Talempong Gua Duo Tigo* ke depan, disarankan agar berbagai upaya pelestarian ini terus diperkuat. Pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih melalui penyediaan fasilitas latihan yang memadai, menyelenggarakan pelatihan teknis secara intensif, serta mempromosikan kesenian ini melalui berbagai media dan acara budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, kesenian *Talempong Gua Duo Tigo* diyakini akan tetap eksis sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau yang patut dibanggakan.

KEPUSTAKAAN

Alberto, Tomi. "Educational Values in Expressions Sarantak Sadagam on Silek Galombang Duo Baleh in Nagari Pitalah." Dalam *Proceedings*

of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018). Padang, Indonesia: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.41>.

Anjelina, Nofitria. "Koreografi Tari Piring Galuak di Sanggar Seni Pinang Sinawa Kenagarian Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan," t.t.

Cufara, Dwindy Putri, Oktavianus Oktavianus, dan Rico Gusmanto. "Interaksi Mamak dan Kamanakan Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Buek Arek SELATAN," *Jurnal Arbitrer* 3, no. 1 (2016). Karang Taguah." *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan* 4, no. 1 (31 Desember 2021).

<https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4745>.

Dyvia Allisa dan Venny Rosalina. "Koreografi Tari Sentak Ilau di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan." *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 1, no. 2 (28 Mei 2024): 34–44. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.133>.

Fatmawati, Aulia, dan Susmiarti Susmiarti. "Kabupaten Pesisir Pengembangan Diri Seni Tari Di SMAN 1 Ranah Pesisir Selatan," t.t.

Irson, Dinul, dan Mulyanti Syas. "Motivasi Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan," t.t.

Krisnawati, Krisnawati. "MENAFSIRKAN TEKS SASTRA LISAN BADAMPIANG SEBAGAI UPAYA MEMAKNAI WARISAN BUDAYA BANGSA." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 1 (12 Mei 2017): 115. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.447>.

Martha, Zike. "KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI PARANG PISANG DI NAGARI SURANTIH, KABUPATEN PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT." *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (29 Januari 2021): 57.

- <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1235>.
- Nesti, Meksi Rahma. "VARIASI LEKSIKAL BAHASA MINANGKABAU DI KABUPATEN PESISIR SELATAN." *Jurnal Arbitrer* 3, no. 1 (2016). Oleh, Diterbitkan. "PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA," t.t.
- Padila, Mutia, dan Marzam Marzam. "Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan." *Jurnal Sendratasik* 10, no. 4 (20 Desember 2021): 104. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113986>.
- Sastra, Andar Indra. "Estetika pola tiga: Konsep musikal talempong renjeang dan dinamika keagamaan di Minangkabau." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 14, no. 1 (17 Juli 2019): 34–44. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2535>.
- Siti Rahmayani dan Darmawati Darmawati. "Koreografi Tari Maikek Kain di Sanggar Langkisau Kanagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*. 1, no. 2 (8 Juni 2024): 161–67. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.155>.
- Suparno, Dr T Slamet, dan S Kar. "Disetujui dan disyahkan oleh Tim Promotor," t.t.
- Wahyuni, Wahida, Yusfil Yusfil, dan Suharti Suharti. "Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten." *Panggung* 28, no. 2 (25 Juni 2018). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.452>